

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut John Dewey merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia, proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan. Sistem pendidikan nasional mengakui ada tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut saling melengkapi dan memperkaya.

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya. Pendidikan *non* formal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari fungsi dan tujuan diatas, ada dua hal penting yang harus diwujudkan lembaga pendidikan. Pertama, mengembangkan kemampuan; kedua, membentuk watak. Pengembangan pengetahuan berkaitan dengan *head*, sedangkan pengembangan watak kaitannya dengan *heart*. *Outcome* pengembangan kemampuan merujuk pada kualitas akademik, sedangkan *outcome* dari membentuk watak adalah terwujudnya lulusan yang *khushnul khuluq*. Dengan demikian pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan *output* yang cerdas namun juga mengutamakan pembentukan watak atau karakter pada peserta didik untuk mengikuti perkembangan zaman.

Perkembangan zaman yang kian cepat seperti sekarang ini maka lingkungan sosial anak pun harus diperhatikan, peran orang tua sangat penting bagi perkembangan anak pada usia remajanya, namun tidak jarang orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga mengabaikan perkembangan anak dan menganggap bahwa pendidikan yang diberikan guru di sekolah sudah cukup, namun kenyataannya guru tidak bisa memantau atau memperhatikan perilaku anak didik selama 24 jam.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menanamkan karakter generasi penerus bangsa ini diantaranya memasukkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran, akan tetapi realitanya, tidak semua guru menghadapi dapat menerapkan pendidikan karakter peserta didik karena pendidikan karakter harus

diimbangi dengan pembiasaan, akan tetapi dalam proses pembiasaan itu memerlukan waktu yang tidak sedikit.

Dalam rangka memasukkan nilai moral dan pendidikan karakter di sekolah maupun perguruan tinggi tetap merumuskan kompetensi kurikulum yang berisi: *attitude* (sikap), *skill* (keterampilan) dan *knowledge* (pengetahuan). Pendidikan karakter ini menjadi fokus penyederhanaan muatan kurikulum. Muatan kurikulum pendidikan dasar yang berat dan banyak menyebabkan mereka tidak berkesempatan mendalami satu materi. Proses pembelajaran harus memberikan ruang antar guru dan siswa berdialog untuk menciptakan situasi yang egaliter dan demokratis.

Maka muncullah sekolah-sekolah berasrama (*Boarding School*) sejak pertengahan tahun 1990 di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan ideal. *Boarding School* yang pola pendidikannya lebih komprehensif-holistik lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan melahirkan orang-orang yang akan membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan agama.

Boarding school adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Secara *historis*, *boarding school* merujuk pada Britania Klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, *Grait Britain (college)*, Amerika Serikat (*privateschool*), Malaysia (*kolej*) dan sebagainya.

Sistem *boardingschool* mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan

psikomotor siswa, maka sistem pesantren ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya selama 24 jam. Selama siang dan malam ini, mereka melakukan proses pendidikan, baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut.

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem *boarding* lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antar guru dengan siswa selalu terjaga, masalah siswa akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam.

Selain sistem *boarding school*, keteladanan guru juga memiliki peran penting untuk menciptakan pembentukan karakter anti perundungan. Seorang guru harus menampilkan perilaku yang bisa diteladani oleh siswanya.

Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran,

kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru/pembimbing.

Sekolah Menengah Pertama Alfadllu adalah Lembaga Pendidikan tingkat SLTP yang berwawasan global dengan ciri khas Keislaman. SMP Alfadllu mengacupada kebutuhan nasional akan sumber daya manusia yang unggul dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) dan dibekali dengan Iman dan Takwa (IMTAK) sebagai SMP yang didirikan pada tahun 2017. Dan pada tahun 2017 SMP Alfadllu membuka asrama yang mewajibkan seluruh peserta didik untuk tinggal di asrama atau pondok.

Siswa kelas VIII (Delapan) SMP Alfadllu adalah para siswa yang baru mengalami proses pengalihan dari masa anak-anak menuju remaja, seperti yang sudah penulis sebutkan diatas kasus dekadensi moral pemuda Indonesia meliputi krisis akhlak, karakter, budi pekerti, moral generasi muda Indonesia, semakin rendahnya rasa hormat terhadap orangtua dan guru, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, ketidakjujuran yang membudaya.

Tiap individu akan melewati masa remaja, yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan di semua aspek kehidupan. Secara psikologis di fase pertumbuhan remaja menuju dewasa pada umumnya lebih dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Dalam lingkungan sekolah interaksi sosial seorang siswa dengan siswa yang lain dapat menjadi tolak ukur keberhasilan tugas perkembangan. Interaksi sosial yang terjadi pada fase remaja dapat dikategorikan menjadi suatu perilaku

yang bersifat positif ataupun bersifat negatif. Adapun perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa remaja dilingkungan sekolah salah satunya adalah perundungan (*perundungan*).

Perundungan merupakan salah satu bentuk kegiatan interaksi sosial yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi pihak yang menerima perundungan. Tindakan perundungan juga merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui perilaku verbal, fisik, dan/atau sosial yang berulang yang menyebabkan kerugian fisik dan/atau psikologis. Perundungan dapat juga merupakan bentuk agresi di mana satu atau lebih anak-anak bermaksud untuk menyakiti atau mengganggu anak lain yang dianggap tidak mampu membela diri. Perundungan dalam bentuk apapun atau karena alasan apapun dapat memberikan efek jangka panjang pada mereka yang terlibat, termasuk penonton atau siswa yang menyaksikan secara langsung tindak perundungan tersebut (Mayasari, 2019).

Terkait tindakan perundungan di sekolah, Beattie (2015) menerangkan bahwa perundungan merupakan penyalahgunaan kekuatan secara sistematis dan dikategorikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh teman sebaya yang melakukannya secara berulang dan ditandai dengan adanya kekuatan yang tidak seimbang/setara (korban memiliki kelemahan dalam membela diri). Jadi perundungan di sekolah adalah bentuk dari perilaku agresif yang dilakukan secara berulang untuk menyalahgunakan kekuatan oleh teman sebaya di lingkungan sekolah. Perilaku perundungan dapat berupa fisik (pukulan, tendangan, gigitan, dorongan, cekikan) atau verbal (penamaan yang buruk, ejekan/celaan, olokan, ancaman, menyebarkan rumor yang tidak menyenangkan), keduanya merupakan

bentuk dari perundungan secara langsung. Sedangkan bentuk perundungan tidak langsung berupa menunjukkan sikap yang tidak bersahabat, menunjukkan raut muka bermusuhan, atau menjauhkan korban dari kelompoknya.

Berdasarkan kajian kesehatan mental, perilaku menyakiti orang lain tidak bisa dianggap remeh karena perilaku tersebut termasuk bagian dari *conduct disorder*. Perundungan dan *peer-victimization* sebagai tindak kekerasan merupakan masalah yang banyak terjadi di SD dan bahkan fenomena ini semakin meluas dan bertambah hingga memasuki jenjang SMP. Dalam hal perundungan di sekolah, didapat bahwa laki-laki lebih banyak melakukan perundungan dibandingkan perempuan (Ramdhani, 2016).

Lebih lanjut lagi Ramdhani, (2016) menjelaskan bahwa perundungan/Perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 yang merupakan Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 Ayat (1a) yang menyebutkan: Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi awal sebelum benar-benar masuk ke dalam kegiatan penelitian didapatkan siswa SMP Al Fadlul Brebest tidak sedikit dari mereka mengetahui apa yang

dimaksud dengan tindakan perundungan (*perunduganing*) verbal dan empati. Mereka juga kurang mengetahui atau menyadari bahwa mereka pernah menjadi pelaku dan korban dari perundungan (*perunduganing*) verbal, seperti mengejek teman karena memiliki fisik yang terlalu gemuk atau terlalu kurus, diolok-olok karena kurang pintar, minoritas di kelas, dianggap aneh, mendapat godaan sehingga merasa minder dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan mereka hanya mengetahui bahwa tindakan perundungan (*perunduganing*) hanya sekedar kekerasan fisik saja.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Managemen Sistem *Boarding School* Dan Keteladanan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Anti Perundungan Verbal di SMP Alfadllu Brebes”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Siswa kurang memiliki rasa simpati kepada temannya.
2. Adaptasi sikap dan perilaku siswa dari usia anak-anak ke dewasa masih rendah.
3. Pendidikan karakter yang kurang dapat diimplementasikan di dalam kurikulum sekolah.
4. Kurangnya sikap saling menghargai antara siswa.
5. Kepedulian siswa terhadap seorang guru masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan yang terdapat pada judul ini maka penulis membatasinya pada:

1. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah karakter siswa *boarding school* kelas VIII di SMP Alfadllu.
2. Sistem *boarding school* yang dimaksud dalam hal ini adalah peran sekolah berasrama dalam menumbuhkan dan membiasakan karakter yang baik kepada peserta didik.
3. keteladanan guru berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa anti perundungan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh sistem *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa anti perundungan di kelas VIII SMP Alfadllu?
2. Apakah keteladanan guru dapat mempengaruhi terbentuknya karakter siswa anti perundungan di kelas VIII SMP Alfadllu?
3. Adakah ada pengaruh yang signifikan dari sistem *boarding school* dan keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa anti perundungan di kelas VIII SMP Alfadllu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan rumusan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan penelitian, untuk itu penelitian yang akan penulis lakukan mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penerapan manajemen sistem *boarding school* dalam pendidikan karakter siswa anti perundungan kelas VIII di SMP Alfadllu.
2. Mendeskripsikan keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa anti perundungan kelas VIII di SMP Alfadllu.
3. Mengetahui pengaruh sistem manajemen *boarding school* dan keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa anti perundungan kelas VIII di SMP Alfadllu.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Siswa

Siswa diharapkan dapat memanfaatkan sistem *boarding school* dengan baik dan optimal serta mencontoh keteladanan guru yang ada di sekolah supaya dapat menjadi pribadi yang memiliki sikap yang baik berdasarkan pembentukan karakter anti perundungan.

b. Guru

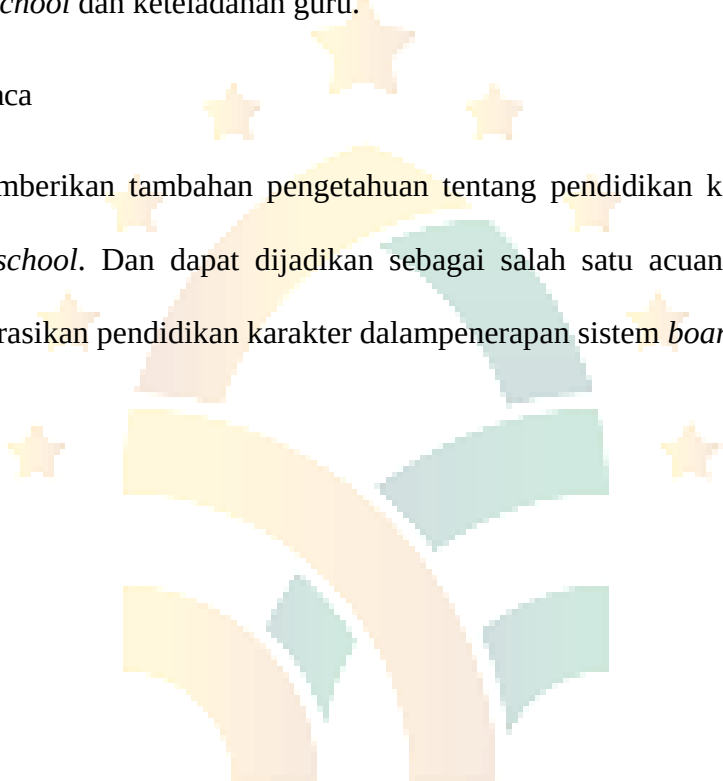
Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi serta pedoman bagi guru dalam menerapkan macam-macam keteladanan dengan baik supaya dapat dijadikan contoh yang baik untuk siswa.

c. Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah tentang pentingnya penerapan pendidikan karakter siswa khususnya di dalam sistem *boarding school* dan keteladanan guru.

d. Pembaca

Untuk memberikan tambahan pengetahuan tentang pendidikan karakter melalui *boarding school*. Dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan teoritis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam penerapan sistem *boarding school*.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON